



**HUBUNGAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KEJADIAN DIARE
DI KELURAHAN ARGASUNYA KOTA CIREBON**

*(The Relationship of Waste Management With The Incidence Of Diarrhea
In Argasunya Village Cirebon City)*

Jaenudin¹, Sandi Aprianto² Citra Setyo Dwi Andini³

^{1,2} Progam Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Mahardika Cirebon

³ Progam Studi Keperawatan dan Profesi Ners STIKes Mahardika Cirebon

E-mail: skm_jays@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *Garbage is something material or solid objects that is no used by humans. The impact or risk of improper handling of garbage can cause to environmental damages that can cause health problems and disesase, one of them is diarrhea disease. According to the health profile of West Java Province (2012) showed that the 1.906.886 diarrhea incidence. Cirebon City is ranked ninth with 88,702 diarrhea incidence.*

Purpose: *The purpose of this research is to know the relationship of waste management with the incidence of diarrhea In Argasunya Village Cirebon City.*

Method: *This research used descriptive correlation with kohort retrospekif approach. The population in this study that is all the people who suffer from diarrhea in the Argasunya Village with 72 respondents. The sample in this study using total sampling with 72 respondents who suffer from diarrhea. The research instrument used the observation sheet of waste management and the result of the status of the patient according the medical record data in Sitopeng Public Health Center. The analysis used univariate and bivariate used Chi Square test.*

Result: *The result of univariate analysis showed that most of the waste management did not fulfill the requirement of 59 respondents (81,9%) and most of the acute diarrhea was 62 respondents (86,1%). There was no significant relationship of waste management with the incidence of diarrhea In Argasunya Village Cirebon City, p-value = 0,677.*

Keywords: *Waste Management, Incidence of Diarrhea, Cirebon*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak di gunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan di buang (Notoatmodjo, 2011).

Dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2015 tujuan ke-enam yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan bagi semua orang. Dalam target indikator ketiga terdapat poin untuk meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan penumpukan sampah, dan meminimalisir pembuangan kimia dan materi berbahaya, mengurangi setengah proporsi air limbah yang tidak dimurnikan serta meningkatkan daur ulang dan penggunaan kembali yang aman secara global (Keputusan Menteri Kesehatan N0. 97 Tahun 2015).

Di perkirakan hanya 80% sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang operasi utamanya adalah pengurugan (*landfilling*). Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis, karena biasanya dihitung berdasarkan rotasi truk menuju TPA (Damanhuri & Padmi, 2010).

Dampak atau risiko dari pengelolaan sampah yang kurang tepat dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan. Dampak lain dapat menimbulkan pencemaran udara, tanah, air serta rendahnya nilai estetika dan berbagai penyakit pada masyarakat salah satunya adalah penyakit diare (Depkes RI, 2009).

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian (Dirjen PP&PL, 2013). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan

frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2007, diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2%). Pada tahun 2012, angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk (Kajian Morbiditas Diare, 2012). Menurut Depkes RI (2009), seluruh insiden diare di Indonesia 60-70% diantaranya anak-anak di bawah umur 5 tahun (Manalu, dkk, 2012). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan desain penelitian *kohort retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua penduduk yang menderita diare di Kelurahan Argasunya berjumlah 72 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi pengelolaan sampah dan hasil status keadaan pasien menurut pelayanan kesehatan. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
----------	-----------	----------------

Tidak memenuhi syarat	59	81,9%
Memenuhi syarat	13	18,1%
Jumlah	72	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 59 (81,9%) tidak memenuhi syarat dalam mengelola sampah.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Diare akut	62	86,1%
Diare kronis	10	13,9%
Jumlah	72	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 62 (86,1%) menderita diare akut.

3. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Tabel 3. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Pengelolaan sampah	Kejadian Diare				Jumlah	
	Diare akut		Diare kronis			
	n	%	n	%	n	%
Tidak memenuhi syarat	50	69,4	9	12,5	59	86,1
Memenuhi syarat	12	16,7	1	1,4	13	18,1
Jumlah	62	86,1	10	13,9	72	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 50 (69,4%) yang mengelola sampah tidak memenuhi syarat mengalami diare akut. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* 0,677, > α maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon.

1. Pengelolaan Sampah di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Kelurahan Argasunya sebagai lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kopiluhur selain menampung sampah dari masyarakat sekitar kelurahan itu sendiri, juga menampung sampah dari 28 TPS yang ada di Kota Cirebon. TPAS tersebut telah digunakan sudah 19 tahun berjalan.

Dalam pengelolaan sampah belum dikatakan layak dikarenakan belum ada proses pengelolaan sampah secara keseluruhan yang memenuhi syarat. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengelola sampah dengan memenuhi syarat. Dari hasil observasi yang dilakukan jenis sampah yang paling banyak adalah sampah yang berasal dari rumah tangga yang berasal dari pemukiman seperti plastik, kertas, daun. Pada setiap rumah masyarakat di Kopiluhur pengolahan sampahnya dengan cara dibakar atau dibuang ke kali.

Pada proses pengelolaan sampah di TPAS Kopiluhur menggunakan metode *controlled landfill* yaitu menimbun sampah dengan tanah yang diratakan alat berat dilakukan dalam kurun waktu tertentu 5-7 hari. Alur pembuangan sampah Kopiluhur dilakukan dengan cara yaitu pada area 1 dilakukan pembongkaran sampah dari angkutan sampah dan pemilahan oleh pemulung, kemudian area 2 adalah hasil pendorongan sampah dari area 1 dan masih ada pemilahan oleh pemulung. Pada area 3 terdapat pengumpulan akhir hasil pendorongan sampah dari area 2 yang nantinya akan dilakukan landfill.

Menurut Undang-Undang No.18 tahun

2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, berkesinambungan, yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah dengan sedemikian rupa yang tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Notoatmodjo, 2011). Menurut Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2012 kegiatan pengelolaan sampah meliputi pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pemrosesan akhir sampah.

Pengelolaan sampah masyarakat di Kelurahan Argasunya sangat sederhana dan tidak memenuhi syarat. pengelolaan sampah masyarakat umumnya. Mereka hanya dikumpulkan lalu dibuang di depan halaman rumah kemudian dibakar atau dibuang ke sungai. Pengelolaan sampah masyarakat masih sangat minim TPS dan alat angkut sampah dari masyarakat menuju ke TPS.

2. Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Mayoritas penduduk menderita diare akut. Menurut Depkes RI (2011) diare akut adalah buang air besar yang lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya 3 kali atau lebih dalam sehari.

Menurut Achmadi (2011) berbagai agen penyakit umumnya menumpang pada media udara, air, pangan, serangga ataupun manusia melalui kontak langsung. Berbagai agen penyakit beserta medianya disebut sebagai komponen lingkungan yang memiliki potensi bahaya penyakit.

Menurut WHO (2009), diare adalah buang air besar encer atau cair lebih dari tiga kali sehari. Penyakit diare adalah jenis penyakit yang sangat serius dan sering terjadi pada balita-balita. Berdasarkan lamanya diare di bagi menjadi diare akut dan kronik.

Diare akut adalah buang air besar yang

lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (biasanya 3 kali atau lebih dalam sehari) dan berlangsung kurang dari 14 hari (Depkes RI, 2011).

Diare kronik adalah buang air besar yang cair atau lembek dengan jumlah yang lebih banyak dari normal dan berlangsung lebih dari 15 hari.

Kejadian diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon disebabkan karena pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat dan keadaan lingkungan sekitarnya sangat kotor dan terdapat banyak vektor lalat di lingkungan sekitar rumah. Menurut Soekidjo dalam penelitian Syahrizal (2016) penanganan sampah yang tidak baik dapat memicu tingginya angka kepadatan vektor (lalat, tikus, kecoa, nyamuk, dan lain sebagainya) yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya diare.

3. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden (69,4%) yang mengelola sampah tidak memenuhi syarat mengalami diare akut. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* > α maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armanji (2010) di Makassar yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara faktor pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan lebih banyak diare karena sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, serangga sebagai pembawa mikroorganisme patogen

dapat menyebarkan berbagai macam penyakit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kumaladewi (2008) di Sidoarjo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Dengan adanya sampah yang tidak tertutup dapat mengundang lalat dan insekta lain sehingga kejadian diare lebih besar dibandingkan dengan sampah yang tertutup.

Menurut Notoatmodjo (2011) pengelolaan sampah adalah kegiatan pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah dengan sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon dengan 72 responden, mayoritas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 59 responden (81,9%). Banyak masyarakat yang pengelolaan sampahnya masih dengan dibakar ataupun dibuang ke sungai atau kali bahkan ada yang hanya dibuang disekitar halaman rumahnya dengan begitu saja secara terbuka. Pengaruh sampah secara biologis khususnya sampah organik yang mudah membusuk merupakan media mikroorganisme untuk hidupnya, proses ini akan menimbulkan terbentuknya bau yang menarik beberapa vektor penyakit dan binatang pengganggu.

Dampak terhadap kesehatan pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan adalah penyakit diare yang dapat menyebar cepat ditempat yang pengelolaan sampahnya kurang memadai (Atikah & Eni, 2012).

Untuk itu perlu dibedakan tempat pembuangan sampah antara sampah basah dan sampah kering. Adapun cara pengelolaan sampah yang dapat dilakukan adalah pengumpulan dan pengangkutan

sampah, dimana pengumpulan sampah adalah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau institusi yang menghasilkan sampah. Mekanisme atau cara pengangkutannya untuk didaerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah setempat yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk didaerah pedesaan pada umumnya sampah dapat dikelola oleh masing-masing keluarga tanpa memerlukan TPS atau TPA.

Sampah rumah tangga pedesaan pada umumnya didaur ulang menjadi pupuk. Selain itu perlu juga dilakukan pemusnahan dan pengelolaan sampah diantaranya ditanam, dibakar dan dijadikan pupuk. Ditanam yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang ditanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah. Dibakar yaitu memusnahkan sampah dengan cara membakar didalam tungku pembakaran. Dijadikan pupuk yaitu pengelolaan sampah menjadi pupuk (kompos), khususnya untuk sampah organik daun-daunan, sisa makanan dan sampah lain yang membusuk. Apabila setiap rumah tangga dibiasakan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik, kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman dan sampah anorganik dibuang dan dapat dipungut oleh para pemulung maka masalah sampah akan berkurang dengan demikian akan memberikan dampak positif pada kesehatan masyarakat, dimana akan berkurangnya perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat sehingga kejadian suatu penyakit akan menurun, salah satunya penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeliana, Devi. 2016. *Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Melalui Sosialisasi Persampahan dan Rumah Sehat di Permukiman Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Neglasari Tangerang* [Jurnal]. Jakarta (ID): Universitas Esa

- Unggul. *Gebang Kota Bekasi* [Skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Armanji. 2010. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya* [Skripsi]. Makassar (ID).
- Damanhuri, Enri & Padmi, Tri. 2010. *Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dewi, Rita. 2015. *Hubungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kopiluhur dengan Kualitas Air Bersih Secara Fisik dan Bakteriologis Di Kelurahan Argasanya Kota Cirebon* [Skripsi]. Cirebon (ID): STIKes Mahardika Cirebon.
- Dirjen PP&PL. 2013. *Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Lingkungan Tahun 2012*. Jakarta.
- Gunawan, G. 2007. *Mengolah Sampah Jadi Uang*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Hidayat, Alimul Aziz. 2012. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kelibulin, Edi Slamet. 2006. *Hubungan Pengolahan Sampah Terbuka (Open Dumping) di TPA Dengan Kejadian Diare Pada Balita* [Skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Airlangga.
- Kumaladewi, Baiq Ratna. 2008. *Faktor-faktor Sanitasi yang Berpengaruh Terhadap Timbulnya Penyakit Diare di Desa Klopo Sepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo* [Skripsi]. Sidoarjo (ID).
- Lestari, Novi Puji. 2015. *Studi Tentang Kepedulian Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar*
- Manalu, Merylanca, dkk. 2012. *Hubungan Tingkat Kepdatan Lalat (*Musca domestica*) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Permukiman Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012* [Naskah Publikasi]. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pratama Et Al, 2008. *Kajian Hubungan Antara Timbulan Sampah Domestik Dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* [Seminar Nasional]. Lampung (ID): Universitas Lampung.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Puskesmas Sitopeng. 2016. *Laporan Tahunan Puskesmas Sitopeng Tahun 2016*. Cirebon: Puskesmas Sitopeng.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktis Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahrizal. 2016. *Hubungan Penanganan Sampah dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar* [Naskah Publikasi]. Aceh (ID): Poltekkes Kemenkes

Aceh.

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 18 Tahun 2008. *Tentang
Pengelolaan Sampah*. Jakarta.

UPT TPA Kopiluhur. 2016. *Laporan
Tahunan UPT TPA Kopiluhur Tahun
2016*. Cirebon: UPT TPA Kopiluhur